

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak tunarungu ialah “Anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.” Salim (1984:8)). Atau seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara (deaf) dan kurang dengar (Hard of hearing). Tuli ialah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam tarap berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan “kurang dengar ialah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids).” Dwidjosumarto, A (1990:1) dalam Somantri, S.T (2006:93).

Anak tunarungu sering sekali mempunyai kesulitan dalam pembelajaran matematika khususnya pemahaman terhadap konsep simbol lebih besar, kurang dari, dan sama dengan. Karena dalam pemahaman konsep simbol lebih besar, kurang dari, dan sama dengan ini merupakan pembelajaran yang bersifat abstrak. Sebagaimana Lerner (1988: 430) mengemukakan bahwa matematika di samping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen

dan kuantitas. Kline (1981: 172) juga mengemukakan bahwa matematika merupakan bahasa simbol dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar yang induktif.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lerner (1988: 430) dan Kline (1981: 172) di atas bahwa “matematika merupakan bahasa simbol yang bersifat abstrak karena memerlukan daya berfikir, maka dari itu pembelajaran bagi anak tunarungu perlu di persiapkan mulai dari yang kongkrit menuju abstrak.” Karena dengan pemahaman konsep matematika yang bersifat abstrak anak tunarungu akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran konsep simbol.

Anak tunarungu, sebagai sasaran pokok permasalahan pendidikan matematika dalam konteks penelitian ini, tidak terlepas dari hal tersebut, apalagi sebagaimana predikatnya yang menunjukkan keterbatasan dalam komunikasi tentu memiliki banyak masalah belajar yang memerlukan pendekatan tertentu. Terlambatnya perkembangan bahasa pada siswa tunarungu mengakibatkan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Kendala utama yang paling mempengaruhi perkembangan siswa tunarungu dalam mengikuti pendidikan adalah kemampuan sekunder, terutama dalam kemampuan bahasa. Seperti di kemukakan oleh Uden yang dikutip Tarmansyah (2006:21) ; “ketunarunguan mengakibatkan kemiskinan dalam berinteraksi dan komunikasi yang berdampak pada kesulitan dalam mengikuti dan memahami pelajaran.”

Ketidakmampuan anak tunarungu dalam mendengar dapat menyebabkan keterbatasan informasi dan menghambat dalam daya abstraksinya, sehingga

terjadinya hambatan belajar. Hambatan belajar yang dialami anak tunarungu salah satunya adalah sulitnya mengikuti pelajaran matematika. Pelajaran matematika pada dasarnya menuntut kemampuan daya logika dan abstrak. Sementara kemampuan tersebut bagi siswa tunarungu mengalami hambatan. Pada dasarnya untuk berfikir secara abstrak perlu kemampuan berbahasa, sehingga siswa akan mampu berfikir secara runtut dan logis.

Beberapa upaya untuk mengatasi hal tersebut, harus bisa diupayakan oleh seorang guru dengan mengikuti level dari perkembangan belajar anak dimulai dari hal yang kongkrit, semi kongkrit, semi abstrak dan abstrak yang pada akhirnya kemampuan ini menjadi sebuah kebiasaan dan keterampilan bagi anak dalam belajar matematika.

Pemberian intervensi pada anak tunarungu dalam hambatan belajar sangatlah penting karena anak tunarungu mengalami hambatan dalam pemahaman yang bersifat abstrak. Salah satu upaya yang dilakukan dalam hal ini adalah melakukan asesmen, karena dengan melakukan asesmen akan terlihat jelas hambatan belajar yang dialami anak tunarungu apa kebutuhan, kelemahan dan kemampuan anak.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa tunarungu kelas III di SLB-B Sumbersari Bandung diketahui mengalami kesulitan dalam pemahaman simbol lebih besar ( $>$ ), lebih kecil ( $<$ ) dan sama dengan ( $=$ ) terbukti ketika anak diberikan soal: Isilah titik-titik dibawah ini dengan menggunakan simbol lebih besar ( $>$ ), lebih kecil ( $<$ ) dan sama dengan ( $=$ )! 5.....10 ternyata anak tidak bisa mengerjakan soal ini karena anak mengisi

dengan jawaban  $5 = 10$  dari jawaban anak tersebut ditemukan anak belum menguasai materi bukan karena anak belum pernah di ajarkan oleh guru.

Penguasaan materi yang bersifat abstrak, sangatlah sulit dipahami oleh anak tunarungu karena pemahaman konsep simbol perlu di dukung dengan adanya asesmen terlebih dahulu yang di berikan oleh guru agar dapat mengetahui sejauh mana kemampuan anak dan apa kebutuhan anak sehingga dengan asesmen inilah guru dapat memberikan materi sesuai dengan kemampuan anak. Adanya permasalahan ini berawal dari pemberian layanan yang sama yang diberikan oleh guru tidak berdasarkan hasil asesmen dari setiap individu, terbukti dari hasil studi pendahuluan selama ini awal pembelajaran, guru tidak melakukan asesmen terlebih dahulu dan guru tersebut mengatakan bahwa selama ini tidak pernah memiliki instrument asesmen tentang konsep symbol lebih besar, lebih kecil dan samadengan.

Maka melalui penelitian ini bermaksud merekomendasikan rancangan instrument asesmen matematika tentang konsep symbol lebih besar, lebih kecil, dan samadengan, guna mengetahui sejauhmana kemampuan anak dan apa kebutuhan anak.

## B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana asesmen kemampuan matematika pada anak tunarungu dalam memahami konsep simbol lebih besar, lebih kecil, dan samadengan.”

Selanjutnya fokus masalah tersebut dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif tentang pemahaman konsep simbol:
  - a. Konsep lebih besar ( $>$ ) ?
  - b. Konsep lebih kecil ( $<$ ) ?
  - c. Konsep sama dengan ( $=$ ) ?
2. Apa yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran konsep simbol lebih besar ( $>$ ), lebih kecil ( $<$ ) dan samadengan ( $=$ )?
3. Bagaimana cara guru merumuskan materi matematika dalam pemahaman simbol lebih besar ( $>$ ), lebih kecil ( $<$ ) dan samadengan ( $=$ ) yang disesuaikan dengan SK KD?
4. Bagaimana rancangan instrumen asesmen kemampuan matematika dalam pemahaman konsep simbol lebih besar ( $>$ ), lebih kecil ( $<$ ), dan samadengan ( $=$ )?

## **C. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk melihat gambaran kondisi objektif tentang pemahaman konsep simbol lebih besar ( $>$ ), lebih kecil ( $<$ ), dan samadengan ( $=$ ) dan membuat rancangan instrumen asesmen pembelajaran matematika untuk kelas III.

### **2. Kegunaan**

Adapun dari hasil penelitian ini dapat memberikan contoh rancangan instrumen asesmen yang dapat di gunakan untuk kelas III khususnya pelajaran matematika yang berkaitan dengan pemahaman konsep simbol lebih besar ( $<$ ), lebih kecil ( $>$ ), samadengan ( $=$ ).